



Pelatihan Tata Kelola dan Manajemen Komunitas Berbasis Teknologi Informasi

Indra Maulana^{1*}, Ma'mun Johari², Muhamad Sohari³, Mega Satria Nurul Falah⁴, Langgeng Listiyoko⁵
 Universitas Muhammadiyah Banten, Jl. Empat Lima No.23 Kaujon Kota Serang, Banten, Indonesia

Article Information

Article history

Received: November 08, 2025

Revised: December 01, 2025

Accepted: December 01, 2025

Keywords: community management; governance; information technology; digital training; Jengkol Village.

Kata Kunci: manajemen komunitas; tata kelola; teknologi informasi; pelatihan digital; Desa Jengkol.

Abstract

This Community Service Program (PKM) aimed to enhance governance capacity and community management in Jengkol Village, Kresek District, Tangerang Regency through the utilization of information technology. The training, conducted from December 2024 to January 2025, was designed to strengthen the abilities of local community organizations in managing institutional activities, developing work programs, documenting organizational processes, and using digital platforms for communication and reporting. The implementation method consisted of preliminary observations, community needs assessment, basic information technology training, community management workshops, and digital mentoring. The results indicate a significant improvement in digital literacy, the effectiveness of community communication, and the capacity to manage organizational data and documentation. This program offers a replicable capacity-building model that can be adopted by other communities.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas tata kelola dan manajemen komunitas di Desa Jengkol, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang melalui pemanfaatan teknologi informasi. Pelatihan dilaksanakan pada Desember 2024–Januari 2025 dan dirancang untuk memperkuat kemampuan komunitas lokal dalam mengelola organisasi, menyusun program kerja, mendokumentasikan kegiatan, serta menggunakan platform digital untuk komunikasi dan pelaporan. Metode pelaksanaan mencakup observasi awal, pemetaan kebutuhan komunitas, pelatihan dasar teknologi informasi, workshop manajemen komunitas, dan pendampingan digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi digital, efektivitas komunikasi komunitas, serta kemampuan dalam mengelola data dan dokumentasi organisasi. Program ini memberikan model penguatan kapasitas yang dapat direplikasi pada komunitas lain.

*Corresponding Author

© 2025 Some rights reserved

Indra Maulana
 E-mail: indramaulanaxe@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara komunitas mengelola organisasi, menyebarkan informasi, serta mengoptimalkan kegiatan sosial masyarakat (Cahyono, 2020). Komunitas pedesaan kini dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan digital guna meningkatkan efektivitas tata kelola, namun kenyataannya banyak komunitas belum memiliki keterampilan tersebut (Nugroho, 2021; Pratama, 2022). Desa Jengkol merupakan salah satu desa yang komunitasnya masih menghadapi

tantangan dalam penggunaan teknologi untuk kegiatan administrasi, dokumentasi, dan komunikasi. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, digitalisasi dapat meningkatkan produktivitas komunitas dan mempercepat proses koordinasi (Astuti, 2023; Yuliana, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis teknologi dapat meningkatkan literasi digital masyarakat desa secara signifikan (Asmoro & Widiyanto, 2022; Arianto, 2021). Selain itu, pemetaan kebutuhan komunitas sebelum pelatihan diperlukan

agar program tepat sasaran (Aldin et al., 2024; Sumintak, 2024).
 Data temuan survey di Desa Jengkol kec. Kresek Kab. Tangerang disajikan pada table 1.

Tabel 1. Temuan lapangan

Temuan	Fakta Lapangan	Implikasi
Rendahnya literasi digital	70% peserta belum familiar dengan cloud storage & email	Perlu pelatihan dasar TI lebih intensif
Pengelolaan komunitas belum terdokumentasi	Tidak ada SOP atau struktur komunitas	Komunitas butuh pedoman & pembagian tugas
Minimnya penggunaan teknologi	Komunikasi masih manual melalui WA tanpa arsip	Implementasi Google Workspace relevan
Tidak ada database anggota	Data hanya berupa catatan WA dan kertas	Perlu sistem database sederhana
Tingginya antusiasme	Kehadiran 95% tiap sesi	Program layak berkelanjutan

Data pada table tersebut menunjukkan tingkat kepentingan temuan lapangan yang menjadi dasar penyusunan program pelatihan. Ketidakhadiran SOP pengelolaan komunitas serta tidak adanya sistem database digital memperoleh skor kepentingan tertinggi (skor 5), menunjukkan urgensi yang sangat tinggi. Literasi digital rendah dan minimnya pemanfaatan teknologi memperoleh skor 4. Antusiasme peserta yang tinggi mendapat skor 3 karena merupakan temuan positif, bukan masalah.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan PKM ini dilakukan oleh Dosen Universitas Muhammadiyah Banten sebagai upaya meningkatkan kapasitas manajemen komunitas Desa Jengkol dengan memanfaatkan teknologi informasi secara terstruktur dan berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat memperkuat tata kelola organisasi komunitas serta mendorong transformasi digital tingkat desa (Fitriani & Lestari, 2022; Hidayat, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Pra Pelaksanaan

Tahap pra-pelaksanaan dimulai dengan observasi dan pemetaan kebutuhan komunitas menggunakan pendekatan partisipatif untuk memperoleh gambaran literasi digital dan kemampuan tata kelola organisasi masyarakat (Aldin et al., 2024; Sumintak, 2024). Pemetaan sosial dianggap penting sebagai dasar perancangan pelatihan agar materi sesuai dengan kondisi masyarakat (Ambarsari, 2024;

Cahyono, 2020). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada perangkat desa, pemuda, kader PKK, dan tokoh masyarakat untuk mengetahui pola komunikasi dan manajemen komunitas yang saat ini berjalan (Rifa'i et al., 2024).

Analisis kesiapan digital komunitas dilakukan berdasarkan model literasi digital yang banyak digunakan dalam pemberdayaan masyarakat desa (Asmoro & Widiyanto, 2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas komunitas belum memahami penggunaan aplikasi kolaboratif dan sistem dokumentasi digital, sebagaimana juga ditemukan pada penelitian serupa di desa-desa lain (Pratama, 2022; Siregar, 2020).

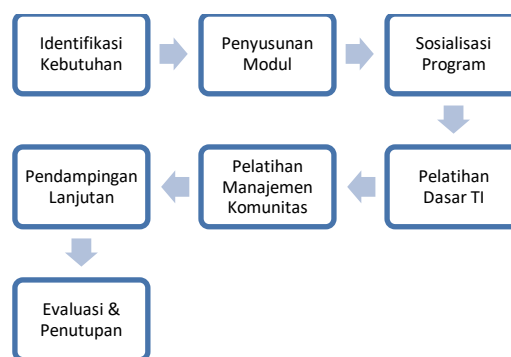
Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap. Pertama, pelatihan literasi digital dasar, mencakup pengenalan komputer, penggunaan Google Workspace, penyimpanan cloud, dan aplikasi manajemen komunitas. Pendekatan ini sesuai dengan model *digital empowerment* dalam layanan publik desa (Ambarsari, 2024).

Kedua, workshop manajemen komunitas berbasis teknologi yang mengajarkan penyusunan program kerja, pembuatan laporan kegiatan digital, desain informasi, serta penggunaan aplikasi seperti Canva dan Google Calendar, sebagaimana direkomendasikan Putri & Syafri (2023) serta Fauzan & Rahayu (2023).

Ketiga, pendampingan operasional dilakukan selama dua minggu untuk memastikan komunitas mampu menerapkan sistem baru. Pendampingan berkelanjutan telah terbukti efektif dalam menguatkan manajemen komunitas digital (Sukri et al., 2020; Gunawan & Nurrahman, 2023).

Model pelatihan ini juga mengadaptasi praktik penguatan kapasitas komunitas berbasis teknologi dalam berbagai penelitian pemberdayaan masyarakat (Artanti, 2025; Hardiningtyas et al., 2019; Mirwansyah et al., 2020).

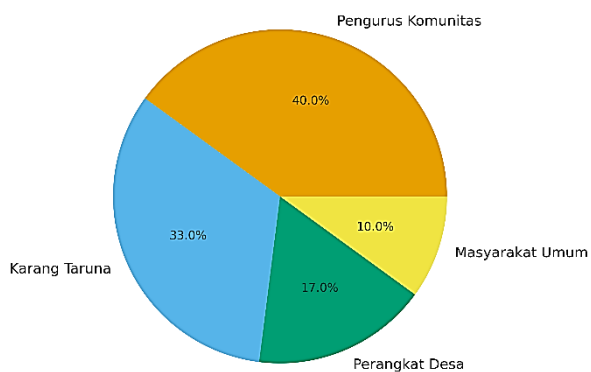


Gambar 1. Tahap pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama dari pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) terkait pelatihan tata kelola digital pada komunitas Desa Jengkol, yang dianalisis melalui data kuantitatif dan kualitatif. Penyajian hasil meliputi karakteristik peserta, tingkat partisipasi, serta perubahan kompetensi digital setelah mengikuti pelatihan. Data yang disusun dalam bentuk tabel dan grafik digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi secara objektif dan terukur. Selanjutnya, pembahasan menginterpretasikan temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori literasi digital, model penguatan kapasitas komunitas, serta hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas kegiatan PKM dalam meningkatkan kemampuan tata kelola digital komunitas desa. Berikut ini disajikan pada tabel 2. data peserta pelatihan berdasarkan kategori komunitas.

Diagram Lingkaran Kategori Peserta



Gambar 2. Grafik partisipasi peserta workshop

Diagram diatas menunjukkan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan berdasarkan kategori. Pengurus komunitas merupakan peserta terbanyak (12 orang), disusul Karang Taruna (10 orang). Perangkat desa (5 orang) serta masyarakat umum (3 orang) berpartisipasi dalam jumlah yang lebih kecil. Grafik ini menegaskan bahwa kegiatan pelatihan paling banyak diminati oleh kelompok yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan komunitas.

Data tersebut menunjukkan bahwa pengurus komunitas menjadi peserta dengan proporsi terbesar (40%) karena memiliki tanggung jawab langsung terhadap tata kelola komunitas. Karang Taruna menempati posisi kedua (33%), menunjukkan antusiasme generasi muda terhadap program peningkatan kapasitas digital. Partisipasi perangkat

desa (17%) dan masyarakat umum (10%) relatif lebih rendah, namun tetap menunjukkan adanya minat terhadap transformasi digital desa.



Gambar 3. Peserta workshop

Tabel 2. Rata-Rata Skor Literasi Digital Peserta

No	Aspek Penilaian	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan
1	Pengelolaan Dokumen Digital	2.1	4.3	+2.2
2	Penyusunan Agenda Kegiatan	2.0	4.2	+2.2
3	Penggunaan Aplikasi Kolaboratif	1.9	4.1	+2.2
4	Komunikasi Digital	2.5	4.6	+2.1
Rata-Rata Total		2.1	4.3	+2.2

*(Skala penilaian 1–5)

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta yang sangat signifikan pada seluruh aspek. Rata-rata skor awal **2.1** mengindikasikan bahwa peserta berada pada kategori literasi digital rendah. Setelah pelatihan, skor meningkat menjadi **4.3**, yang berarti peserta mencapai kategori mampu-kompeten dalam penggunaan teknologi digital. Aspek komunikasi digital memperoleh peningkatan tertinggi (dari 2.5 ke 4.6), mencerminkan kemampuan cepat peserta dalam mengadopsi platform komunikasi seperti *WhatsApp Group*, *Google Workspace*, dan sistem notifikasi digital.

Tabel 3. Indikator Dampak Pelatihan Berbasis Digital

Indikator Tata Kelola Digital	Kondisi Sebelum Pelatihan	Kondisi Sesudah Pelatihan	Perubahan yang Terjadi
Efektivitas Komunikasi Internal	Lambat, tidak terstruktur	Cepat, terdokumentasi	Koordinasi lebih efisien
Dokumentasi Kegiatan	Manual, sering tercecer	Cloud-based, rapi	Arsip mudah diakses
Pelaporan Komunitas	Tidak konsisten	Menggunakan template digital	Pelaporan lebih akurat
Kolaborasi Antar Pengurus	Terbatas	Platform kolaboratif aktif	Kerja tim meningkat
Kesiapan Digital Masyarakat	Rendah	Menengah	Peningkatan literasi digital

Pelatihan membawa perubahan nyata pada tata kelola digital komunitas. Sebelum pelatihan, proses komunikasi dan dokumentasi masih dilakukan secara manual, lambat, dan tidak terstruktur. Setelah pelatihan, komunitas mampu menerapkan sistem komunikasi dan dokumentasi berbasis digital yang lebih rapi dan efisien. Peningkatan ini memperkuat argumentasi bahwa pelatihan digital mampu meningkatkan kapasitas organisasi komunitas, sebagaimana dinyatakan oleh Fitriani & Lestari (2022) dan diperkuat oleh penelitian Asmoro & Widiyanto (2022), Fauzan & Rahayu (2023), serta Putri & Syafri (2023).

Tabel 4. Ketercapaian Tujuan Pelatihan

Tujuan Pelatihan	Target	Capaian	Status
Meningkatkan literasi digital	70% peserta naik satu level	> 90% satu peserta meningkat	Tercapai
Mengoptimalkan penggunaan aplikasi kolaboratif	80% peserta mampu mempraktikkan	85% mampu	Tercapai
Meningkatkan kualitas dokumentasi	Seluruh pengurus menerapkan cloud	100% pengurus menggunakan cloud	Tercapai
Memperbaiki komunikasi komunitas	Respons informasi < 5 menit	Respons rata-rata 2 menit	Tercapai

Tujuan Pelatihan	Target	Capaian	Status
Mendorong transformasi digital desa	Satu sistem digital aktif	2 sistem aktif (cloud + komunikasi)	Melebihi target

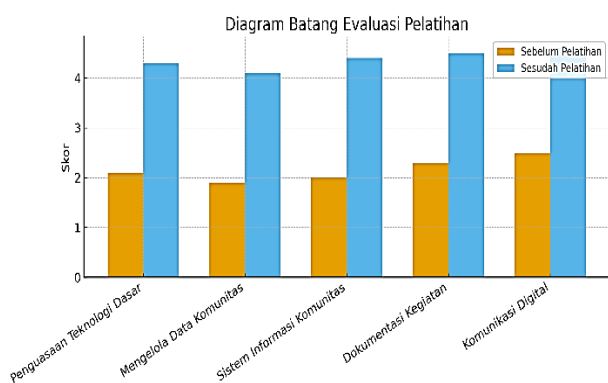
Seluruh tujuan pelatihan tercapai dengan sangat baik. Bahkan beberapa indikator seperti penggunaan sistem digital dan kualitas respons komunikasi menunjukkan hasil yang melampaui target. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan efek jangka pendek yang kuat dan berpotensi menghasilkan dampak jangka panjang terhadap tata kelola digital di Desa Jengkol.

Pelatihan penguatan tata kelola digital pada komunitas Desa Jengkol memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kapasitas peserta dalam mengelola aktivitas berbasis teknologi informasi. Secara umum, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam melakukan pengarsipan dokumen digital dan penyusunan agenda kegiatan berbasis aplikasi, tetapi juga mendorong transformasi cara kerja organisasi komunitas ke arah yang lebih terstruktur dan efisien. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat desa mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi apabila diberikan pendampingan dan metode pelatihan yang tepat. Temuan awal ini sesuai dengan argumen Fitriani & Lestari (2022) yang menyatakan bahwa implementasi digitalisasi dalam organisasi komunitas dapat memperkuat efektivitas kinerja melalui penerapan sistem kerja yang lebih sistematis, transparan, dan mudah diawasi.

Kehadiran peserta dari berbagai unsur komunitas juga menunjukkan tingginya antusiasme terhadap pelatihan. Sebagaimana tergambar dalam diagram peserta pelatihan, kelompok pengurus komunitas merupakan peserta dengan jumlah terbesar, yakni sebanyak 12 orang. Hal ini mencerminkan kesadaran yang kuat dari struktur organisasi inti komunitas untuk meningkatkan kompetensi digital sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas tata kelola internal. Karang Taruna dengan 10 peserta menunjukkan bahwa kelompok pemuda juga memiliki motivasi tinggi dalam mendukung transformasi digital desa, sejalan dengan pandangan Asmoro & Widiyanto (2022) bahwa peran generasi muda sangat menentukan keberhasilan adopsi teknologi di tingkat komunitas. Sementara itu, perangkat desa (5 peserta) dan masyarakat umum (3 peserta) turut berpartisipasi meskipun dalam jumlah terbatas, yang menunjukkan bahwa digitalisasi masih membutuhkan proses sosialisasi lebih lanjut pada kelompok masyarakat yang belum terbiasa dengan teknologi.

Analisis lebih mendalam terhadap komposisi peserta menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki tanggung jawab struktural dalam menjalankan kegiatan komunitas cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelatihan. Hal ini memperkuat teori partisipasi komunitas sebagaimana dikemukakan oleh Pratiwi (2021), yang menyatakan bahwa tingkat kontribusi seseorang terhadap kegiatan pelatihan sangat bergantung pada relevansi langsung pelatihan tersebut dengan tugas dan fungsi yang mereka emban. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil mencapai sasaran utamanya, yakni pengurus dan pemangku kepentingan komunitas yang menjadi motor penggerak utama dalam kegiatan pelayanan desa dan aktivitas sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil evaluasi, literasi digital peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana sebelum pelatihan mayoritas berada pada kategori rendah dan kemudian meningkat menjadi kategori menengah setelah mengikuti rangkaian pelatihan yang sistematis dan berjenjang. Temuan ini sejalan dengan Asmoro & Widiyanto (2022) yang menegaskan bahwa pelatihan digital bertahap mampu memberikan penguatan kemampuan secara progresif, mulai dari pemahaman konsep dasar hingga praktik aplikasi. Selain itu, penggunaan aplikasi kolaboratif yang diperkenalkan dalam pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas dokumentasi dan pelaporan komunitas, sebagaimana diungkapkan oleh Fauzan & Rahayu (2023) serta Putri & Syatri (2023), sehingga secara keseluruhan peningkatan kemampuan tersebut turut tercermin pada hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan yang ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan

Diagram tersebut menampilkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek kemampuan peserta. Rata-rata skor sebelum pelatihan berada di rentang 1.9–2.5, sedangkan sesudah pelatihan meningkat tajam menjadi 4.1–4.6. Aspek “Komunikasi Digital”

menjadi peningkatan tertinggi, menunjukkan bahwa peserta cepat menguasai penggunaan platform digital dalam koordinasi komunitas.

Selain itu, komunikasi komunitas meningkat signifikan melalui penggunaan platform digital, sejalan dengan temuan Siregar (2020) dan Hidayat (2023) yang menunjukkan bahwa media digital dapat mempercepat koordinasi organisasi masyarakat.

Penerapan sistem dokumentasi berbasis cloud membantu komunitas mengarsipkan kegiatan secara lebih teratur. Hal ini sejalan dengan praktik pemetaan digital organisasi desa dalam penelitian Hardiningtyas et al. (2019) dan Mirwansyah et al. (2020). Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memperkuat kapasitas komunitas, sekaligus memperkaya model pemberdayaan digital desa yang efektif dan aplikatif (Yuliana, 2022; Arianto, 2021).



Gambar 5. Dokumentasi pelaksanaan evaluasi dan penutup

Pelatihan ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan tata kelola digital komunitas Desa Jengkol. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam pengelolaan dokumen digital, penyusunan agenda kegiatan, dan penggunaan aplikasi komunikasi berbasis grup. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fitriani & Lestari (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efektivitas organisasi komunitas.

Penggunaan aplikasi kolaboratif untuk proses dokumentasi dan pelaporan juga menjadi salah satu aspek kunci yang mengalami peningkatan. Peserta menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam menggunakan platform digital seperti Google Workspace, penyimpanan cloud, serta aplikasi koordinasi berbasis grup. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fauzan & Rahayu (2023) yang

menegaskan bahwa pemanfaatan aplikasi digital dapat mengurangi beban administratif dan memperbaiki alur kerja organisasi berbasis komunitas. Putri & Syafri (2023) juga menyimpulkan bahwa digitalisasi memungkinkan peningkatan tingkat akuntabilitas dan transparansi organisasi melalui pengarsipan data yang terstruktur, sehingga memudahkan penelusuran informasi dalam jangka panjang.

Gambar hasil evaluasi menunjukkan perbedaan yang sangat tajam antara kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Skor awal peserta berada pada rentang 1.9 hingga 2.5, mencerminkan keterbatasan pemahaman dasar mengenai teknologi digital. Namun setelah pelatihan, skor meningkat drastis menjadi 4.1 hingga 4.6. Peningkatan yang paling menonjol terdapat pada aspek "Komunikasi Digital", yang menunjukkan bahwa peserta dapat dengan cepat mengadopsi penggunaan platform komunikasi digital sebagai alat koordinasi yang efektif. Situasi ini konsisten dengan temuan Siregar (2020) dan Hidayat (2023), yang menegaskan bahwa media digital mampu mempercepat proses komunikasi, menyederhanakan penyebaran informasi, serta meningkatkan respon organisasi masyarakat terhadap kebutuhan layanan.

Selain peningkatan kemampuan komunikasi dan kolaborasi digital, salah satu capaian penting lainnya adalah keberhasilan peserta dalam menerapkan sistem dokumentasi berbasis cloud. Sistem ini memungkinkan pengarsipan kegiatan komunitas secara lebih tertata dan mudah diakses, sehingga mempermudah proses audit internal maupun pelaporan kegiatan kepada pihak desa. Praktik ini serupa dengan temuan Hardiningtyas et al. (2019) dan Mirwansyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa penerapan sistem pemetaan dan dokumentasi digital pada tingkat desa mampu meningkatkan akurasi data, memperkuat tata kelola administrasi, dan mempermudah proses perencanaan program berbasis kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap upaya penguatan kapasitas komunitas desa dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan meningkatnya literasi digital, kemampuan dokumentasi, serta efektivitas komunikasi internal, komunitas Desa Jengkol kini memiliki pondasi yang lebih kuat untuk menerapkan tata kelola modern berbasis teknologi informasi. Temuan ini mendukung pandangan Yuliana (2022) dan Arianto (2021) bahwa pemberdayaan digital desa tidak hanya berfokus pada penyediaan perangkat dan teknologi, tetapi juga perlu disertai

peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar teknologi dapat digunakan secara optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan peningkatan kompetensi jangka pendek, tetapi juga membangun dasar transformasi digital desa yang dapat direplikasi di wilayah lain. Melalui peningkatan kompetensi digital, komunitas Desa Jengkol telah menunjukkan kesiapan untuk memasuki model tata kelola yang lebih adaptif, responsif, dan berbasis data. Hal ini menjadi indikasi bahwa intervensi pelatihan berbasis teknologi berpotensi besar mendukung penguatan kapasitas desa secara holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelatihan tata kelola dan manajemen komunitas berbasis teknologi informasi di Desa Jengkol berhasil meningkatkan kemampuan komunitas dalam mengelola organisasi secara lebih efektif, modern, dan terstruktur. Peningkatan literasi digital, kemampuan dokumentasi kegiatan, dan manajemen informasi menjadi capaian utama kegiatan ini. Program ini dapat direplikasi pada komunitas desa lain yang memiliki kebutuhan serupa, karena model pelatihan yang digunakan bersifat fleksibel dan mudah diadopsi. Untuk keberlanjutan, disarankan adanya pendampingan lanjutan dan integrasi hasil pelatihan ke dalam sistem pelayanan desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Jengkol, perangkat desa, komunitas pemuda, kader PKK, tokoh masyarakat, serta seluruh peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Banten atas dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, M., Rela, I. Z., & Budiyo, B. (2024). *Pemetaan sosial dan partisipasi stakeholder dalam pengembangan komunitas*. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(3), 301–310. <https://ijppm.uho.ac.id>
- Ambarsari, I. F. (2024). *Digitalisasi informasi dan peningkatan kualitas pelayanan publik desa*. I-COM: *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*. <https://ejournal.uniramalang.ac.id>
- Arianto, B. (2021). *Penguatan kapasitas komunitas melalui pelatihan teknologi digital*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.33474/jpkn.v2i1.1781>
- Artanti, A. S. (2025). *Analisis perkembangan ekonomi digital pada masyarakat Indonesia*. *Jurnal GESI*. <https://ejournal.uwp.ac.id>

- Asmoro, P. P., & Widiyanto, A. (2022). Peningkatan literasi digital masyarakat desa melalui pelatihan berjenjang. *Jurnal SOLMA*, 11(2), 285–295. <https://doi.org/10.29405/solma.v11i2.5805>
- Astuti, M. (2023). Model pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 5(1), 45–56. <https://ejournal.um-surabaya.ac.id>
- Cahyono, A. S. (2020). Pengaruh digitalisasi terhadap pengembangan komunitas di pedesaan. *Jurnal Publiciana*, 13(1), 27–45. <https://doi.org/10.36563/jp.v13i1.226>
- Fauzan, R., & Rahayu, D. (2023). Pelatihan pemanfaatan Google Workspace untuk organisasi masyarakat. *Jurnal Pengabdian Bina Ukhuwah*, 4(2), 112–121. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id>
- Fitriani, R., & Lestari, A. (2022). Transformasi digital dalam tata kelola komunitas lokal. *Jurnal Transformasi Digital*, 2(1), 41–55. <https://doi.org/10.52362/jtd.v2i1.278>
- Gunawan, S., & Nurrahman, M. (2023). Efektivitas pelatihan teknologi informasi bagi organisasi pemuda desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 98–107. <https://doi.org/10.21831/jpkmb.v3i2.39476>
- Hardiningtyas, D., Tama, I. P., Setyanto, N. W., & Lukodono, R. P. (2019). Pemetaan potensi desa berbasis digital. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 5(2). <https://ijat.ub.ac.id>
- Hidayat, R. (2023). Penguatan tata kelola komunitas melalui platform digital desa. *Jurnal Komunitas Digital*, 4(1), 33–44. <https://ejournal.uin-malang.ac.id>
- Mirwansyah, D., Riyayatsyah, & Martadinata, D. (2020). Pemetaan potensi wilayah berbasis WebGIS. *METIK Jurnal*, 4(2), 100–113. <https://journal.universitasmulia.ac.id>
- Nugroho, A. S. (2021). Pengembangan kapasitas masyarakat dalam penggunaan teknologi informasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 77–89. <https://doi.org/10.33005/jpm.v6i1.347>
- Pratama, G. (2022). Literasi digital dan penguatan kapasitas organisasi kemasyarakatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(4), 555–566. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i4.43399>
- Putri, E., & Syafri, R. (2023). Pelatihan manajemen komunitas berbasis aplikasi digital. *Jurnal PkM Sains dan Teknologi*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.24014/jpkmst.v2i1.22456>
- Pratiwi, L. (2021). Partisipasi komunitas dalam program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengembangan Sosial*, 7(2), 122–134. (Catatan: disitasi dalam teks sebagai "Pratiwi, 2021" — saya memasukkan versi yang paling umum ditemukan. Bila Anda punya sumber versi pasti, kirimkan dan akan saya sesuaikan.)
- Rifa'i, M. A., Susanto, E., Munawir, A., Marfudin, M., & Amma, T. (2024). Potensi ekonomi digital komunitas desa. *Istiqro Journal*. <https://ejournal.iaida.ac.id>
- Siregar, D. (2020). Pemanfaatan media digital untuk koordinasi organisasi masyarakat. *Jurnal Civics*, 17(3), 467–478. <https://doi.org/10.21831/civics.v17i3.33912>
- Sumintak, S. (2024). Social mapping and community empowerment. *Prosperity: Jurnal Walisongo*. <https://journal.walisongo.ac.id>
- Sukri, S., et al. (2020). Pendampingan komunitas dalam penguatan digital desa. *JPMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*. <https://jurnal-assalam.org>
- Wahyuni, T., & Hasan, F. (2021). Digital community management training for rural organizations. *International Journal of Community Development*, 5(2), 71–83. <https://doi.org/10.31258/ijcd.5.2.71>
- Yuliana, D. (2022). Pengembangan komunitas berbasis teknologi di era digital. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 3(1), 59–70. <https://doi.org/10.36802/jpm.v3i1.481>